

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. (Jabrohim, 2015: 77)

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab karya sastra merupakan cermin kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap diri seseorang. Daya gugah itu sering timbul karena karya sastra menyimpan misteri antara manusia dan dinamika serta kemungkinan konflik-konfliknya (Sumarjo, 1984: 42)

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. (Rokhmansyah, 2014: 2)

Dari beberapa pengertian karya sastra di atas maka penulis berpendapat bahwa karya sastra merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang tinggi. Karya sastra menampilkan beragam bentuk dalam penyampaiannya.

Salah satu bagian karya sastra yang banyak diminati yaitu kisah. Kisah merupakan suatu gambaran perjalanan hidup seseorang yang memiliki pelajaran dan hikmah di dalamnya. Salah satu yang menyajikan kisah dengan berbagai hikmah dan kearifan serta tidak diragukan kebenarannya yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an selain indah dan menakjubkan dalam bahasa yang digunakann, kandungannyapun selalu relevan pada setiap kondisi dan situasi. Seperti yang dikatakan (Yahya, 2004: 8) bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada kontradiksi serta ketidaksesuaian antara ayat yang satu dengan yang lainnya yang menunjukkan bahwasanya kitab tersebut berasal dari Allah dan tahan terhadap perubahan.

Al-Qur'an banyak menjelaskan berbagai kisah, di antaranya kisah-kisah masa lampau seperti kisah para nabi beserta umatnya, kisah-kisah masa kini serta kisah yang akan datang, sehingga dapat menjadi pelajaran berharga serta pedoman hidup manusia. Terkait dengan hal tersebut, dengan tegas Allah (s.w.t) menyatakan dalam firman-Nya. QS. al-Qamar/54: 4-5 sebagai berikut:

□□□ □ □ □□□□ □ □□□ □□ □□□ □ □□ □□
 □ □□ □ □ □□□ □ □ □□□ □ □□ □□ □□
 □ □□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □□ □□
 □ □□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □□ □□
 □ □□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □□ □□

□□□ □□□□□

Artinya:
 “dan, sesungguhnya, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).”

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membahas salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu kisah nabi Luth (a.s). Nabi Luth (a.s) dikenal dengan kisah kaumnya yang keji dan hancur moralnya yaitu menyukai sesama jenis atau saat ini dikenal dengan istilah *gay/lesbian*. Melakukan hal demikian sangat dibenci oleh Allah (s.w.t), perilaku demikian juga sangat dilarang dan mendapat peringatan tegas dari Rasulullah (s.a.w). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas (r.a), ia berkata Rasulullah (s.a.w) bersabda:

نم هو مبدجو لم عي لم ع مون طول اولئوانك لع اندا لوع نم لاو هب

Artinya:

“orang yang kalian dapati tengah melakukan perbuatan yang biasa dilakukan kaum nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan objeknya” (HR. Abu Daud no. 4462: 24)

Saat ini telah banyak kejadian yang menyerupai apa yang dilakukan kaum nabi Luth (a.s) yaitu perbuatan yang menyukai sesama jenis, maka penulis ingin lebih mengetahui kisah tersebut secara jelas dan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam kisahnya. Kisah nabi Luth (a.s) dijelaskan secara terpisah dalam al-Qur'an, terdapat 11 surah yang menjelaskan tentang kisah tersebut, surah-surah dalam al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa kaum nabi Luth (a.s) telah mempraktekkan perilaku menyimpang yang belum dikenal dunia saat itu, yaitu sodomi. Ketika nabi Luth (a.s) menyeru mereka untuk menghentikan penyimpangan tersebut dan menyampaikan peringatan Allah, mereka mengabaikannya dan meneruskan

penyimpangan mereka. Pada akhirnya kaum ini dimusnahkan dengan bencana yang mengerikan.

Al-Qur'an menceritakan bagaimana nabi Luth (a.s) memperingatkan kaumnya, namun kaum tersebut menjawab peringatan nabi Luth (a.s) dengan ingin mengusirnya. Hal ini sesuai dengan QS. asy-Syu'arā/26: 160-168 sebagai berikut:

□□□□ □ □□□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□
 □ □□ □□ □□ □□ □□□□□□□□ □□□
 □□□□ □□ □□ □□□ □□
 □

□□ □□□□ □□□ □ □□□□□ □□□□□ □□
 □□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□ □□□
 □ □□ □□□□□ □□□

□□□□□□□□□□ □□□□□ □ □□ □□ □□
 □□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □ □□□□ □□□□
 □□□□□□□ □□ □ □

□□□□□ □□ □ □ □□ □□ □□ □□ □□
 □□□□ □□□ □ □□□□ □□□ □□□ □□□□ □□
 □□□ □□□ □ □□□ □□□ □□□□ □

□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □ □□ □□
 □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □ □□ □□
 □□□ □□□ □□□□ □□□ □ □□ □□
 □

□□□□□
 □□□□□
 □□□□

Artinya:

“Kaum Luth telah mendustakan rasulnya, ketika saudara mereka Luth, berkata kepada mereka, ‘mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka

bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mereka menjawab: 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang yang diusir', Luth berkata 'sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.' "

Firman Allah (s.w.t) tersebut membuktikan bahwa kaum nabi Luth (a.s) tidak menghendaki kehadirannya. Mereka terus menerus berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak berhenti hingga azab Allah (s.w.t) datang kepada mereka. Allah (s.w.t) membinasakan kaum Sodom dan tidak menyisahkan seorangpun dari mereka termasuk istri nabi Luth (a.s) itu sendiri, karena mengkhianati suaminya yang kala itu menyampaikan kabar bahwa ada dua orang lelaki datang ke rumahnya dan memiliki wajah yang sangat tampan sehingga membuat kaum Luth tidak kuasa menahan nafsunya untuk mengunjungi rumah yang terdapat dua lelaki tampan tersebut. Dari apa yang dilakukannya, istri nabi Luth (a.s) ia termasuk golongan orang-orang kafir. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang penggambaran tokoh nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca dan mempelajari kisah nabi Luth (a.s) di beberapa surah dalam al- Qur'an maka penulis menemukan beberapa masalah yang layak untuk dikaji lebih lanjut yaitu mengenai:

1. Nabi Luth melarang perbuatan keji kaum Sodom yang belum pernah dilakukan manusia sebelumnya yaitu berhubungan sesama jenis, namun kaum tersebut tidak bertobat bahkan semakin keji.
2. Kaum Sodom yang ingin mengusir nabi Luth (a.s) karena nabi Luth (a.s) terus menyeru kebaikan dan meninggalkan tindakan keji mereka.

3. Istri nabi Luth (a.s) yang tidak mengikuti perintah suaminya dan mengkhianat sehingga membuat hati nabi Luth (a.s) semakin bersedih karena istrinya tergolong orang-orang kafir.
4. Nabi Luth (a.s) yang sedih karena kerusakan moral kaumnya, sehingga memohon kepada Allah (s.w.t) agar kaumnya diberi azab yang pedih.
5. Watak nabi Luth (a.s) yang tetap sabar menghadapi penghinaan kaumnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan pada aspek penokohan dari kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana peran para tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana perwatakan masing-masing tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an ?
4. Bagaimana pelukisan tokoh nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas permasalahan yang terdapat dalam kisah nabi Luth (a.s). Adapun tujuan yang dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan peran para tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.
- c. Menganalisis watak para tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.
- d. Menganalisis pelukisan para tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan masalah penokohan yang terdapat dalam kisah nabi Luth (a.s) berdasarkan al-Qur'an. Membantu pembaca untuk memahami pendekatan intrinsik dalam mengungkapkan masalah penokohan, serta dapat dijadikan sebagai referensi dan pelajaran pada mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan penokohan.

b. Manfaat Praktis

Seperti halnya karya ilmiah lainnya, khususnya pada penelitian sastra, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan.

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum [Kami mewahyukan]nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Kisah adalah bagian dari karya sastra yang sangat tua umurnya. Selalu menyertai manusia dari zaman primitif sampai masa puncak peradaban. Ia memiliki posisi istimewa di antara bidang-bidang (sastra lainnya), karena keluasan dan cakupannya terhadap tujuan-tujuan yang berbeda-beda. (al-Asyqor, T.th: 11)

Menurut Bintang (2011: Edukasi-pelajar.com), kisah adalah cerita berupa narasi yang disusun berdasarkan pendapat seseorang, memori kesan atau tafsiran manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Berdasarkan beberapa pengertian kisah yang telah disebutkan di atas, maka penulis berpendapat bahwa kisah adalah suatu kejadian yang terdapat dalam al-Qur’an maupun di luar al- Qur’an dan dapat memberi pelajaran di setiap peristiwanya.

b. Macam-Macam Kisah

Ditinjau dari segi modelnya, maka kisah dalam al-Qur’an dibagi menjadi tiga (Kamil, 2009: 85) yaitu:

1. Kisah historis yang bernilai sastra, seperti pada kisah kaum ’Ad, Samud, dan nabi-nabi sebelum Islam.
2. Prosa fiksi yang sangat pendek yang berfungsi sebagai perumpamaan, seperti pada surah Şād ayat 21-25. Ayat tersebut mengkisahkan dua orang saudara yang berselisih kemudian datang kepada nabi Daud, yang satu memiliki 99 ekor sapi

betina, tetapi meminta secara paksa satu-satunya sapi yang dimiliki saudaranya. Kisah tersebut kisah alegori (perumpamaan) yang menjelaskan tentang keserakahan manusia.

3. Cerita legenda (mitos) sebagai simbol yang memiliki makna ganda. Seperti pada surah al-Baqarah ayat 259 yang menceritakan para penghuni sebuah negeri yang hancur dan mati selama 100 tahun, lalu dihidupkan kembali oleh Allah (s.w.t). Cerita tersebut hanya sebagai pemisalan saja.

Menurut Kamil (2009: 87), ditinjau dari segi ceritanya, maka kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kisah panjang (seukuran halaman cerpen). Seperti kisah nabi Yusuf (a.s) dan Zulaikha. Kisah nabi Yusuf (a.s) dalam al-Qur'an terdapat dalam satu surah penuh yaitu surah Yusuf yang jumlah ayatnya sebanyak 111.
2. Kisah pendek (sangat pendek sekali berdasarkan jumlah halamannya sulit dikategorikan sebagai cerpen sekalipun berdasarkan ukuran teori sastra modern). Seperti kisah pengorbanan nabi Ismail (a.s) yang kemudian diganti Allah dengan kambing dan kisah perjumpaan nabi Musa (a.s) dan Allah (s.w.t) di Gunung Tursina.

Di samping itu Abdurrahman (2012: 19-21), berpendapat bahwa kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah-kisah para nabi dan rasul. Pada bagian ini al-Qur'an menerangkan tentang bagaimana nabi-nabi terdahulu beserta umatnya serta orang kafir dan beriman

yang menjadi pendahulu lahirnya Islam. Terkait ini, Allah (s.w.t) berfirman dalam

QS. ar-Rūm/30: 47 yang berbunyi:

□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□
□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□
□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□

Artinya: □□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□
□□□ □□

”Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”

- 2. Kisah-kisah yang lebih memiliki muatan pelajaran atau hikmah dari sejumlah orang maupun kelompok, misalnya kisah Maryam, Luqman, Dzul-qarnain, Qarun, Ashabul Kahfi, tentara hajah, dan lain sebagainya.
- 3. Kisah-kisah yang secara spesifik menceritakan terkait dengan ragam peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah (s.a.w) seperti kisah perang badar, Uhud, Azhab, Bani Quraizhah, Bani Nadhir, Zaid bin Haritsah, Abu Lahab, dan lain sebagainya.

c. Tujuan Kisah

Al-Qur’an dalam menyebutkan peristiwa-peristiwa masa lalu memiliki maksud-maksud tertentu. Berbagai kejadian secara berturut mengenai sebab dan akibat yang ditimbulkan akan lebih muda dipahami dan merasuk ke hati seseorang

sehingga menjadi dorongan untuk berbuat baik ketika cerita itu tentang kebaikan dan dorongan untuk menghindari kejahatan ketika cerita itu menyangkut keburukan.

Kisah-kisah al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah lainnya dari berbagai segi dan sisi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa titik pembeda paling urgen antara kedua jenis kisah itu adalah tujuan yang hendak dicapainya. Al-Qur'an memiliki tujuan tertentu dalam kisah-kisah yang dipaparkannya. Tujuannya tidak terlepas dari tujuan universal, yaitu hidayah dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada umat manusia, mendidik mereka secara benar dalam setiap sisi kehidupan, mengadakan reformasi sosial secara mendasar, dan akhirnya menciptakan individu serta masyarakat yang saleh, berkepribadian ilahi, dan beriman.

Menurut Baidan (2005: 231), bahwa tujuan kisah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad (s.a.w) benar-benar menerima wahyu dari Allah (s.w.t) dan bukan dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nashrani.
- 2) Sebagai pelajaran bagi umat manusia.
- 3) Membuat jiwa Rasul Allah tentram dan tegar dalam berdakwah.
- 4) Untuk mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran nabi Muhammad (s.a.w) dengan mengubah isi kitab mereka.
- 5) Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan peringatan bahwa para nabi yang terdahulu adalah benar.

6) Menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang mulia.

Menurut (Abdurrahman, 2012: 24-25) bahwa tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan terkait dengan kebijaksanaan Allah (s.w.t)
- 2) Menjelaskan tentang sifat kemahaadilan Allah (s.w.t) yang menjatuhkan hukuman bagi umat yang mendustakannya.
- 3) Menjelaskan tentang ragam karunia yang dianugerahkan oleh Allah (s.w.t) terhadap segolongan umat yang beriman kepadanya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah (s.w.t)
- 4) Hiburan yang sejatinya ditujukan kepada Rasululla (s.a.w). atas serangkaian bentuk penderitaan yang dialami, disebabkan oleh gangguan yang datang dari segolongan orang-orang yang mendustakan keberadaannya, serta menutup diri untuk membuka pintu keimanannya kepada Allah (s.w.t) dan para utusannya.
- 5) Menjelaskan tentang hal-hal yang memiliki muatan motivasi terhadap umat muslim agar senantiasa istiqamah guna meningkatkan kualitas keimanan mereka kepada dzat yang telah menciptakannya. Hal itu tergambar dari serangkaian kisah yang menceritakan terkait dengan keselamatan yang diperoleh oleh kaum yang beriman.
- 6) Menjelaskan tentang berbagai macam ancaman yang secara sengaja ditujukan kepada orang-orang kafir dan senantiasa melestarikan kekafiran.

- 7) Sebagai satu bentuk bukti kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah (s.a.w) yang disandingkan dengan kisah para nabi dan rasul sebelum kedatangan agama Islam sebagai agama penyempurna di muka bumi ini.

Cerita dalam al-Qur'an bukan hanya bernilai sastra saja, baik gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwanya, tetapi cerita dalam al-Qur'an memiliki makna yang sempurna serta sangat besar hikmah dan manfaatnya. Dengan demikian kisah al-Qur'an membawa pengaruh yang sangat kuat untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak manusia.

2. Penokohan

a. Pengertian Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Selain itu, penokohan menurut Aminuddin (1987: 79), adalah cara menampilkan pelaku atau tokoh gambaran mengenai lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup tokoh dan sebagainya yang tampak pada penokohan dan perwatakan. Dari beberapa pengertian penokohan diatas penulis berpendapat

bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan idenya lewat peran masing-masing tokoh dalam suatu cerita untuk membangun cerita tersebut.

b. Pembedaan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995: 176-193), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam tokoh statis dibedakan menjadi tokoh statis hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan tokoh statis putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik). Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Disamping itu (Aminuddin, 1987: 80) mengungkapkan, para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Adapun tokoh yang memiliki peranan tidak penting yang pemunculannya hanya melengkapi atau mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu

c. Pengertian perwatakan

Perwatakan merupakan bagian dari penokohan. Menurut Nurgiyantoro (1995: 165), istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Aminuddin (1987: 80-84), menyatakan bahwa untuk memahami watak tokoh, dapat ditelusuri lewat :

1. Tuturan pengarang lewat karakteristik pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan hidupnya maupun cara berpakaian.
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
4. Melihat bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri.
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya.

6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
7. Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya.
8. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa perwatakan adalah sifat dan sikap yang ditampilkan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Sifat dan sikapnya menjadi ciri tertentu dari tokoh tersebut, sehingga pembaca dengan mudah dapat menafsirkan watak setiap tokoh.

d. Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995: 194), bahwa ada dua teknik pelukisan tokoh dalam prosa fiksi yaitu mendeskripsikan tokoh secara langsung (teknik ekspositori) dan secara tidak langsung (teknik dramatik). Pelukisan tokoh secara langsung dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung melalui sikap, sifat, tingkah laku dan ciri fisik. Pelukisan tokoh secara tidak langsung artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktifitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik (Nurgiyantoro, 1995: 201-210), antara lain:

- a. Teknik cakapan, yaitu teknik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

- b. Teknik tingkah laku, yaitu teknik yang dilakukan dengan menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal.
- c. Teknik pikiran dan perasaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan jalan pikiran serta perasaan, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh. Teknik ini dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku yang penuturan sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.
- d. Teknik arus kesadaran, teknik ini berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin.
- e. Teknik reaksi tokoh, maksudnya reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
- f. Teknik reaksi tokoh lain, sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
- g. Teknik pelukisan latar, dipakai untuk melukiskan kediriannya.
- h. Teknik pelukisan fisik berkaitan dengan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu.

B. Penelitian yang relevan

Sebagai suatu karya ilmiah, maka penulis tidak lepas dari rujukan-rujukan literatur dan hasil-hasil penulisan yang ada. Di dalam penulisan ini, penulis berusaha mencari karya-karya ilmiah yang senada dengan pengkajian penulis. Salah satu penelitian yang penulis dapatkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Husein pada tahun 2007 dengan judul *Penokohan dalam Novel Terjemahan al-Wa'd al-Haqq (janji sejati) Karya Toha Husayn*. Membahas tentang masalah penokohan dalam novel tersebut, yaitu penggambaran watak masing-masing tokoh dan peran yang diembannya. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada aspek penokohan, namun berbeda pada objek kajiannya, penulis melakukan penelitian pada penokohan nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hermawati pada tahun 2013 dengan judul *Konflik Tokoh Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an al-Karim*. Membahas konflik pada kisah nabi Yusuf (a.s) dalam al-Qur'an. Penelitian ini memiliki kesamaan objek pada penelitian yang penulis lakukan, yaitu kisah salah satu nabi yang terdapat dalam al-Qur'an.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah penjelasan terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penulisan. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang dianggap relevan dengan penulisan yang hendak kita lakukan (Gising, 2006: 139).

Dalam mengkaji kisah nabi Luth (a.s) sebagaimana yang tersaji dalam al-Qur'an, terlebih dahulu mencermati aspek-aspek yang ada di dalamnya. Pengkajian difokuskan pada tokoh dalam kisah nabi Luth (a.s).



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam karya sastra terdapat beragam makna yang harus digali melalui penelitian, oleh karena itu kehadiran metode penelitian sastra sangatlah diperlukan. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian. (Endraswara, 2013: 8). Metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. (Sukardi, 2003: 19).

A. Jenis Penelitian

Penerapan metode ilmiah dalam penelitian memerlukan suatu jenis penelitian. Jenis penelitian adalah proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta menghindari terjadinya kesalahan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. (Ratna, 2004: 47) Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan dan dianalisis untuk menggambarkan atau menguraikan data secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa yang diteliti.

B. Metode Pendekatan

Penokohan merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Intrinsik merupakan suatu pendekatan yang sifatnya untuk memahami karya sastra yang difokuskan pada bagian dalam karya sastra itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Esten (1984: 20), bahwa aspek intrinsik adalah semua segi yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur, tokoh, alur dan setting serta hal-hal yang berhubungan dengan tema dan amanat.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah seyogyanya dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan *reliable* (Jabrohim, 2015: 52). Data yang dikumpulkan harus menggunakan metode dan teknik-teknik tertentu. Hal ini sangatlah penting karena data adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode simak yang dijabarkan melalui teknik catat. Teknik ini dimulai dengan cara membaca dan memahami kisah serta mencatat data berdasarkan permasalahan penelitian.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber. Data yang dimaksud adalah kisah nabi Luth (a.s) dalam mushaf al-Qur'an pada beberapa surah.

Data ini terdiri atas beberapa ayat beserta terjemahan dan penafsiran-penafsirannya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan objek penelitian. Data sekunder ini dapat digunakan untuk melengkapi data primer.

D. Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya harus mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pulpen

Pulpen berfungsi untuk menandai, mencatat dan menulis data yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Buku Catatan

Buku catatan ini berfungsi untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian, serta mencatat kutipan-kutipan yang diperoleh dari perpustakaan agar memudahkan dalam mengelompokkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam penelitian.

3. Flash Disk

Flash Disk berfungsi menyimpan dan memindahkan file.

4. *Note book*

Note book berfungsi untuk mengetik, mengedit dan menyimpan data.

5. *Handphone (Smartphone)*

Handphone (Smartphone) berfungsi untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian.

E. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "Populasi berarti sekelompok orang, benda, atau hal yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989: 695). Pelaksanaan kajian dan analisis yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini berdasarkan variabel-variabel yang berisi kisah-kisah nabi dalam al-Qur'an sehingga dijadikan sebagai populasinya.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel kuota purposif. Sampel kuota purposif adalah sampel yang diambil berdasarkan penelitian bahwa data tersebut dianggap paling mewakili populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat yang menggambarkan tentang kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an yang terdapat dalam 11 surah.

F. Teknik Analisis Data

Proses penelitian memerlukan suatu data sebagai landasan kegiatannya. Seperti yang dikatakan Jabrohim (2015: 1) Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan.

Menurut (Suryabrata, 1998: 85), bahwa menganalisis data adalah langkah yang sangat kritis dalam sebuah penelitian, karena harus memastikan pola analisis yang akan digunakan. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang ada. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Reduksi data yaitu mengecek kembali data yang telah terkumpul.
2. Kategorisasi data yaitu mengklasifikasikan data sesuai teori yang digunakan.
3. Analisis data yaitu menganalisis data berdasarkan fakta sebagaimana adanya.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan-urutan langkah dalam proses penelitian yang penulis gunakan untuk mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *Library research* dengan teknik

deskriptif analisis. Urutan-urutan langkah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut adalah:

1. Menentukan objek penelitian yaitu kisah nabi Luth (a.s).
2. Mencari, membaca dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Mempelajari dengan cermat objek yang diteliti.
4. Mencatat sejumlah permasalahan yang ditemukan.
5. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
6. Mengumpulkan seluruh data sesuai dengan objek penelitian.
7. Menganalisis data.
8. Mengumpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kisah

Nabi Luth (a.s) hidup semasa dengan nabi Ibrahim (a.s) yaitu sekitar (1997-1822 SM). Nabi Luth (a.s) merupakan anak dari saudara nabi Ibrahim (a.s) yaitu Haran. Silsilah lengkapnya ialah Luth bin Haran bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'ub bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Nabi Luth (a.s) tinggal bersama nabi Ibrahim (a.s) di Mesir sebelum pindah ke Yordania. Kota kediaman nabi Luth (a.s), dalam Perjanjian Lama disebut sebagai kota Sodom. Karena berada di utara Laut Merah, kaum ini diketahui telah dihancurkan sebagaimana termaktub dalam al-Quran. Kajian arkeologis mengungkapkan bahwa kota tersebut berada di wilayah Laut Mati yang terbentang memanjang di antara perbatasan Israel-Yordania. (Yahya, 2003: 38)

Nabi Luth (a.s) menikah dengan seorang gadis yang bernama Waliah dan mendapatkan dua orang putri yang bernama Raitsa dan Zaghrata. Nabi Luth (a.s) diutus sebagai rasul untuk satu kaum. Kaum nabi Luth dikenal dengan sebutan masyarakat Sodom. Masyarakat yang tidak memiliki pegangan agama maupun nilai kemanusiaan yang beradab. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka senantiasa tidak terlepas dari kemaksiatan, kemungkaran, pencurian serta perampasan yang dibarengi dengan praktek-praktek penindasan terhadap orang yang lemah. Hanya saja semua itu

tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan perbuatan homoseksual (*Liwath*) di kalangan kaum lelaki dan Lesbian di kalangan kaum wanita. Sayangnya ketika Allah (s.w.t) mengutus nabi Luth (a.s) untuk mengangkat kembali harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling dimuliakan mereka justru bersikeras untuk menentang nabi Luth (a.s).

Perilaku hubungan seksual menyimpang yang senantiasa mewarnai kehidupan mereka, kaum tersebut sudah menyimpang dari fitrah penciptaan mereka. Selain itu, nabi Luth mengajak kaumnya untuk meninggalkan kebiasaan buruk, seperti mencuri dan merampas hak milik orang lain. Sebab, perbuatan semacam itu hanya menjadi bumerang bagi mereka, yaitu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi mereka sendiri. Hal ini telah ditegaskan dalam QS. asy-Syu'arā'/26: 160-168 sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَئِنۡ سَأَلْتَهُمۡ لِمَ كَفَرُوا۟ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا قَوْمًا۟ فَتًىٰ ۖ
 كُنَّا نَمُرُّ بِالْعُرُبُلِۙ نَعْمَلُ الْمُعْزُونَۙ أَيُّهَا۟ الْعَرَبِۙ نَعْمَلُ
 قَوْمًا۟ كَافِرِينَۙ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَئِنۡ سَأَلْتَهُمۡ لِمَ كَفَرُوا۟ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا قَوْمًا۟ فَتًىٰ ۖ
 كُنَّا نَمُرُّ بِالْعُرُبُلِۙ نَعْمَلُ الْمُعْزُونَۙ أَيُّهَا۟ الْعَرَبِۙ نَعْمَلُ قَوْمًا۟ كَافِرِينَۙ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَئِنۡ سَأَلْتَهُمۡ لِمَ كَفَرُوا۟ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا قَوْمًا۟ فَتًىٰ ۖ
 كُنَّا نَمُرُّ بِالْعُرُبُلِۙ نَعْمَلُ الْمُعْزُونَۙ أَيُّهَا۟ الْعَرَبِۙ نَعْمَلُ قَوْمًا۟ كَافِرِينَۙ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَئِنۡ سَأَلْتَهُمۡ لِمَ كَفَرُوا۟ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا قَوْمًا۟ فَتًىٰ ۖ
 كُنَّا نَمُرُّ بِالْعُرُبُلِۙ نَعْمَلُ الْمُعْزُونَۙ أَيُّهَا۟ الْعَرَبِۙ نَعْمَلُ قَوْمًا۟ كَافِرِينَۙ

○□□□○□□□□ ○○○□□□□○□□□□□□□□□□○□□□○□□
□□□□○□□□○ □□□□□□□○□□□□□□□○□□□□□□○□□○□
□□□ □□□○□□□□□□

○○○□□□□□○□□□□□□□□□□

perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari

kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.’ ”

Nabi Luth (a.s) menyeru kaumnya kepada sebuah kebenaran yang begitu nyata dan memperingatkan mereka dengan jelas, namun kaumnya sama sekali tidak mengindahkan peringatan tersebut. Bahkan dengan congkak menentang kebesaran Allah (s.w.t) ketika nabi Luth (a.s) memberikan peringatan pada mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam QS. al-‘Ankabūt/29: 28-29 sebagai berikut:

□□□□□ □□ □ □□□□ □□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□ □□ □□□ □□
 □□□□□□□□

□□□□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□ □□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□ □□□□ □□ □□ □ □□
 □□□ □□

□□□□□□□ □ □□ □□ □□ □ □□
 □□□□ □□ □□□ □□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□ □□

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□
 □□ □□ □□□□□□□ □□□□□□

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang sebelumnya belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?’ Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’ ”

Karena menerima jawaban sedemikian dari kaumnya, nabi Luth (a.s) tak kuasa lagi atas kaumnya, sehingga meminta pertolongan kepada Allah (s.w.t) yaitu

seorang jabang bayi, kedua utusan itu menjelaskan perihal kedatangannya yang hendak mengunjungi nabi Luth (a.s) untuk memberikan azab kepada kaumnya yang

□□□□

□	□□	□	□
□	□□	□	□
□	□□	□	□
□		□	□
			□
			□

□□□□ □□□□□

Artinya:

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, ‘Inilah hari yang amat sulit.’ “

Keresahan dan kekhawatiran nabi Luth (a.s) mereda dan hilang secara perlahan-lahan ketika kedua utusan itu menceritakan perihal diri mereka, serta maksud dan tujuan kunjungan yang mereka lakukan sebagaimana firman Allah (s.w.t) dalam QS. al-Hijr/15 : 62-66 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا	لَقَدْ	جَعَلْنَا	كُمُ	أَعْرَابًا	مِنْ	أَعْرَابٍ	مَنْ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا
وَالَّذِينَ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا	لَقَدْ	جَعَلْنَا	كُمُ	أَعْرَابًا	مِنْ	أَعْرَابٍ	مَنْ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا

وَالَّذِينَ كُنْتُمْ أَعْرَابًا لَقَدْ جَعَلْنَاكُمْ أَعْرَابًا مِنْ أَعْرَابٍ مَنْ كُنْتُمْ أَعْرَابًا

وَالَّذِينَ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا	لَقَدْ	جَعَلْنَا	كُمُ	أَعْرَابًا	مِنْ	أَعْرَابٍ	مَنْ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا

۝

وَالَّذِينَ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا	لَقَدْ	جَعَلْنَا	كُمُ	أَعْرَابًا	مِنْ	أَعْرَابٍ	مَنْ	كُنْتُمْ	أَعْرَابًا

Artinya:

“Ia berkata: ‘Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.’ Para utusan menjawab: ‘Sebenarnya Kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya Kami betul-betul orang yang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu. Dan Kami telah wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.’ “

Sementara itu, kaum Soodom telah mengetahui bahwa nabi Luth (a.s) kedatangan tamu. Mereka tidak ragu-ragu untuk mendatangi tamu-tamu tersebut dengan niat buruk. Mereka mengepung rumah nabi Luth (a.s). Karena khawatir atas

○□□□○□□□□○□□□○□□□○□□□□
□○□□□○□□□○□□□○□□□○□□□○□□□○
□□□□

1

□□□□□□ □□□□ □□ □□□ □□□□□□ □□ □ □□ □□
 □□□ □□□ □□ □□ □□ □□ □□□□ □□
 □□□□□□ □□ □□ □□□

□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□

Artinya:

“Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal.”

Penghancuran kaum Soodom tergambar dalam QS. Al-Hijr/15: 73-76

sebagai berikut :

□□□□□ □□□ □□□ □□ □□□ □□ □□□ □□□□ □□□□
 □□□ □□□ □□ □□□ □□ □□□ □□□ □□□□
 □□□ □□□ □□ □□ □ □□ □□□
 □□ □□ □□

□□□□□ □□□□ □□ □□□□ □□□□ □□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□
 □□□□□ □□□□□ □□□□□

□□□□
 □□□□

Artinya:

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu belerang yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang meperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).”

Ayat lain juga menjelaskan penghancuran kaum tersebut dalam QS. Hūd/11:

82-83 dan QS. asy-Syu'arā'/26: 172-175

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نَعْلَمُ
بِمَن يَكْفُرُ ۗ أَمْ يَحْسَبُونَ
أَنَّنَا سَمِعُومَن يَكْفُرُ ۗ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نَعْلَمُ
بِمَن يَكْفُرُ ۗ أَمْ يَحْسَبُونَ

ۗ

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نَعْلَمُ
بِمَن يَكْفُرُ ۗ أَمْ يَحْسَبُونَ

Artinya:

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan (batu belerang) tanah yang terbakar secara bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.”

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □

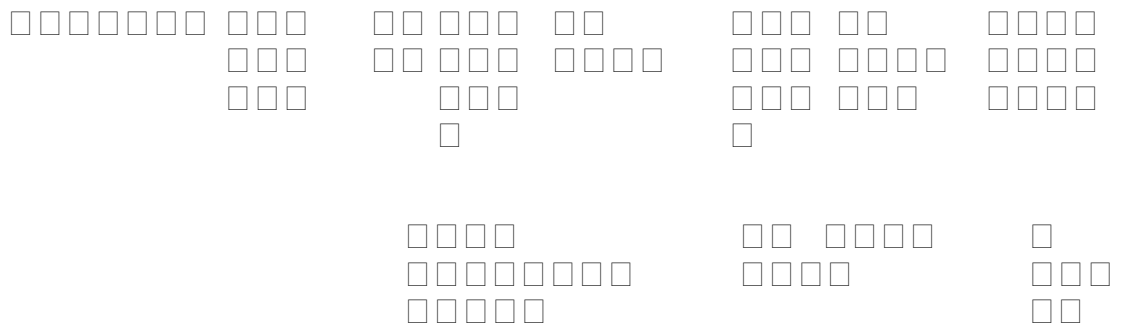
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Artinya:

“Kemudian Kami binasakan yang lain, dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu belerang), maka amat kejam lah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha penyayang.”

Ketika kaum Soodom dihancurkan, hanya nabi Luth (a.s) dan pengikutnya yang tidak lebih dari “sebuah keluarga” yang diselamatkan. Istri Luth sendiri juga tidak diselamatkan karena mengkhianati nabi Luth (a.s), ia tergolong orang kafir dan ikut dihancurkan. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam QS. al-A'rāf/7: 83-84 sebagai berikut:



Artinya:

“Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu belerang), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang memperturutkan dirinya dengan dosa dan kejahatan itu.”

Demikianlah, Nabi Luth (a.s) diselamatkan bersama para pengikut dan keluarganya, kecuali istrinya. Sebagaimana disebutkan dalam Perjanjian Lama, ia (Luth) bermigrasi bersama nabi Ibrahim (a.s), sedangkan kaum yang sesat itu, mereka dihancurkan dan tempat tinggal mereka diratakan dengan tanah.

Bukti nyata dihancurkannya kota Sodom adalah terdapatnya Laut Mati/Danau Luth yang diyakini sebagai daerah yang dulunya ditinggali oleh masyarakat Sodom. Danau Luth merupakan titik terendah di seluruh permukaan bumi dan terletak di puncak kawasan seismik aktif (daerah gempa bumi). Tidak ada organisme hidup semacam ikan atau lumut yang dapat hidup di dalam danau ini. Hal ini didukung oleh tekstur tanah dan lapisan basal daerah tersebut merupakan bukti bahwa letusan gunung api dan gempa bumi pernah terjadi. Nabi Luth (a.s) meninggal di Desa Shafrah di Syam, Palestina.

B. Peran Para Tokoh

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, Setelah melakukan penelitian dengan membaca dan memahami kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an, maka peneliti dapat menentukan bahwa tokoh utama pada kisah tersebut adalah nabi Luth (a.s) itu sendiri. Kisah nabi Luth (a.s) dijelaskan pada 11 surah dalam al-Qur'an. Surah-surah tersebut yaitu al-A'rāf, Hūd, al-Hijr, al-Anbiyā', al-Hajj, al-Ankabūt, asy-Syu'arā, Şād, adh-Dhāriyāt, al-Qamar dan at-Tahrīm. Dari 11 surah tersebut sebagian besar menjelaskan tentang nabi Luth (a.s) yang menunjukkan bahwa nabi Luth (a.s) merupakan tokoh utama. Ayat-ayat tersebut di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Surah	Ayat	Bunyi Ayat	Artinya
1.	al-A'rāf	80	<p> □◌□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□◌□□□□□□□□□□□ ◌□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□◌□□□ </p>	Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?"
2.	al-A'rāf	83	<p> ن ٓي ٓج ٓأ ٓن ٓا ٓه ٓل ٓأ ٓو ٓه ٓأ ٓر ٓم ٓأ ٓل ٓإ ٓ ◌□□□□□□□□ ◌□□□□□□□□ </p>	Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)

			<p>فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ</p>	
3.	Hūd	77	<p>فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ</p>	<p>Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit"</p>
4.	Hūd	78	<p>فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ فِي يَوْمٍ غَلَّ أُنْمُوتُ تَنَزَّلُ</p>	<p>Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka datanglah kepada Allah dan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"</p>

9.	al-Anbiya	71	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَاعْبُدْهُ مُخْلِصِينَ لَهُ دِينَهُمْ ۚ فَعْبُدُوا اللَّهَ ۚ فَاعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ دِينَهُمْ ۚ فَاعْبُدُوا اللَّهَ ۚ	Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia
10.	al-‘Ankabūt	28	ذَٰلِكُمْ أَجْرُهُمْ فَعَبَّوْا بِكُلِّ كَلِمَةٍ سَاءَتْ لِقَاءَهُمْ وَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ	Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu"
11.	al-‘Ankabūt	29	أَمْ كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَلَائِكَةُ مِنْ سَمَائِهِمْ مُتَوَكِّفَاتٍ ۚ أَمْ كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ مُتَوَكِّفَاتٍ ۚ أَمْ كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ مُتَوَكِّفَاتٍ ۚ	Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar"
12.	al-‘Ankabūt	30	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذُكِّرُوا بِالْعَدْلِ ۚ وَأَقِمُوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبُوا ۚ وَذُكِّرُوا بِالْعَدْلِ ۚ وَأَقِمُوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبُوا ۚ	Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu"
13.	al-‘Ankabūt	31	وَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ فَعَبَّوْا بِكُلِّ كَلِمَةٍ سَاءَتْ لِقَاءَهُمْ وَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ	Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut

			<p>لِكَلِّهَ أَوْ لِيَأْتِ كُفْرًا مَّعَكُمْ كُفْرًا مَّعَكُمْ كُفْرًا مَّعَكُمْ كُفْرًا مَّعَكُمْ</p>	<p>dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)"</p>
14.	asy-Syu'arā'	161	<p>مَهَلًا مَّهَلًا أَمْ حَرَجًا أَمْ تَسْتَكْبِرُونَ مَهَلًا مَّهَلًا أَمْ حَرَجًا أَمْ تَسْتَكْبِرُونَ مَهَلًا مَّهَلًا أَمْ حَرَجًا أَمْ تَسْتَكْبِرُونَ</p>	<p>ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?</p>
15.	asy-Syu'arā'	162	<p>يَوْمَ أُتِيَ سُرَّتُومًا لِّمَنْ يَوْمَ أُتِيَ سُرَّتُومًا لِّمَنْ يَوْمَ أُتِيَ سُرَّتُومًا لِّمَنْ</p>	<p>Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu</p>
16.	asy-Syu'arā'	163	<p>وَعِبَّطْ أَوْ تَقَرَّبْ وَعِبَّطْ أَوْ تَقَرَّبْ وَعِبَّطْ أَوْ تَقَرَّبْ</p>	<p>maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku</p>
17.	asy-Syu'arā'	168	<p>لَا أُقْبِلُكُمْ لِمَنْعَةٍ مِنْكُمْ لَا أُقْبِلُكُمْ لِمَنْعَةٍ مِنْكُمْ لَا أُقْبِلُكُمْ لِمَنْعَةٍ مِنْكُمْ</p>	<p>Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu"</p>
18.	asy-Syu'arā'	169	<p>يُنْزِلُ السَّمَاءَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ يُنْزِلُ السَّمَاءَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ يُنْزِلُ السَّمَاءَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ</p>	<p>(Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan"</p>
19.	al-Qamar	36	<p>مَنْ حَرَّزْنَا لَهُ مِنْهُ لِقَاءَ رَبِّهِ مَنْ حَرَّزْنَا لَهُ مِنْهُ لِقَاءَ رَبِّهِ مَنْ حَرَّزْنَا لَهُ مِنْهُ لِقَاءَ رَبِّهِ</p>	<p>Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu</p>

□□□□ □□□□ □□□□ □□□□

□ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Artinya:

"Kaum Luth telah mendustakan rasulnya."

2) QS. al-A'rāf/7: 80

□□ □□□ □□ □□ □ □□□ □ □□
 □□□ □□ □□□□□ □□ □□□ □ □□□□
 □ □□ □□□□□ □□□ □ □□ □□

□□□□ □□□□□□□□□□□□

Artinya:

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?.'"

3) QS. al-'Ankabūt/29: 29

◌□□□ □ □□□□□ □□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□
 □□□□ □ □ ◌ □□□◌ □□□□ □□□ □□□□◌ □□□
 ◌ ◌ □□□◌ □□□

◌□□◌□□◌ |□□□□ | □□ | □◌
 □□□□□□□◌ □□□□□
 □□□□□□◌□□□□ □□□

||

Artinya:

"Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'"

5) Istri Nabi Luth (a.s)

Istri nabi Luth (a.s) masuk dalam tokoh tambahan, hal ini dapat dilihat dari ayat yang menyebutkan tentangnya yaitu QS. al-Hijr/15: 59-60 sebagai berikut:

□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□
 □□□□□ □ □□□□□ □□□□□□ □□□ □□□ □□
 □□□□□ □□

□□□□
 □□□□□□□□
 □□

Artinya:

“Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).”

Ayat lain yang menyebutkan tentang istri nabi Luth (a.s) yaitu pada QS. at-

Tahrim, 66: 10 sebagai berikut :

◌□□□ □□□□□□□◌□◌ □□□◌ □□□□□◌ □□◌
 □□□◌ □□□□□□□ □□□ □□□□
 □□□□□□□□ □◌□□□□□□

◌□□□ □□◌□□◌ □□□□□□◌□□□□□◌
 □□□□□ □□□□□□□□□□□□◌□□□□□□□□◌
 □□□□□□□□◌□□◌□□□□□□□□



Artinya:

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari [siksa] Allah; dan dikatakan [kepada keduanya] ‘Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk [neraka].’”

6) Keluarga Nabi Luth (a.s)

Keluarga nabi Luth (a.s) masuk dalam tokoh tambahan, hal ini dapat dilihat dari kutipan QS. asy-Syu'arā'/26: 169 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.’ Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.’”

Dari kutipan ayat di atas dapat digambarkan bahwa nabi Luth (a.s) seringkali memberi peringatan pada kaumnya. Nabi Luth (a.s) tetap sabar menyampaikan peringatan tersebut walau balasan yang ia terima ialah pengusiran terhadap kaumnya.

Selain digambarkan sebagai seorang rasul yang sabar, nabi Luth (a.s) juga sangat baik hatinya. Ia menawarkan putri-putrinya kepada pemuda Sodom, yang lebih baik demikian dari pada melakukan perbuatan homoseksual, namun kaum

Sodom menolak tawaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan ayat QS.

Hūd/11: 78-79 sebagai berikut:

□□□□□ □ □□□□ □□□□ □□ □□□□ □□ □□□□ □□ □□□□□
□□□□ □□□□ □□ □□ □□ □□□□ □□ □□□□□
□ □□

□ □□□ □□ □□□□□ □□□ □ □□ □□ □□□□
□□ □□□□□ □□□□ □□□ □□ □□ □□□□
□□□□ □□

□□ □□ □□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□
□□□□ □□□ □□ □ □□□□ □□ □□□□□□□□
□□ □ □□□□

□□□□ □□□□ □□□
□□□□□□□□ □□□□□□□
□□□

Artinya:

“Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: ‘Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki.’”

Nabi Luth (a.s) juga sangat menyayangi keluarganya. Ia meminta kepada Allah (s.w.t) agar ia dan keluarganya diselamatkan dari akibat perbuatan kaumnya.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan doa nabi Luth (a.s) dalam QS. asy-Syu’arā’/26:

169 sebagai berikut:

□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□

Artinya:

“Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.”

2. Watak Tokoh Tambahan

a. Watak Nabi Ibrahim (a.s)

Nabi Ibrahim (a.s) merupakan paman nabi Luth (a.s). Pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur'an, nabi Ibrahim digambarkan sebagai sosok nabi yang berhati lembut dan penyantun, ketika malaikat yang diperintahkan oleh Allah (s.w.t) berkunjung ke rumahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan ayat dalam QS. Hūd/11:

74-75 sebagai berikut:

□□□□ □□ □□□□□□□□ □□□□□ □ □□
□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□□ □ □□
□□□□□□□□ □□□ □□ □□ □□

□□□□ □□□□ □□□□□
□□□□□□□
□□□□□□□□ □□

Artinya:

“Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun, lembut hati dan suka kembali kepada Allah.”

b. Watak Kaum Luth (Kaum Soodom)

Kaum Luth digambarkan sebagai kaum yang hancur moralitasnya, keji, membangkang, setiap harinya tidak terlepas dari kemaksiatan, serta melakukan

hubungan sesama jenis. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-A'rāf/7: 80-81 yang berbunyi:

□□ □□□ □□ □□ □ □ □□ □□ □ □□
 □□□ □□ □□□□□ □□ □□□ □ □□□□
 □ □□ □□□□□ □□□ □ □ □□

□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□
 □□□ □□ □□□□ □□ □□ □□□□□□
 □□□□□□ □□ □ □□□□□ □□□□□□
 □

□□□□ □□□□□□ □□□□

Artinya:

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.’”

Ayat lain yang menunjukkan bahwa kaum Soodom berbuat maksiat dapat dilihat pada QS. asy-Syua’arā’/26: 165-166 sebagai berikut:

□□ □ □ □ □□ □□□□ □ □□□ □□□
 □□□ □ □ □□□□ □□ □□□□ □□□ □□□
 □ □ □□□□ □ □□□ □□□ □□□
 □ □

□□□□□ □□□□ □□ □
 □□□□□ □□□□
 □ □□□□□

Artinya:

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.”

Nabi Luth (a.s) menyampaikan peringatan kepada kaum Soodom, namun mereka mendustakan peringatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kaum tersebut merupakan kaum yang pendusta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan QS. al- Qamar/54: 36 sebagai berikut:

□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□
 □□□ □□□ □□□
 □□□□□□□ □

Artinya:

“Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku.”

c. Dua Malaikat

Pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur’an. Dua malaikat yang diutus oleh Allah (s.w.t) digambarkan jujur dalam menyampaikan kebenaran yang dibawanya.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan QS. al-Hijr/15: 63-64 sebagai berikut:

□□□□□ □□□ □□□ □□ □□□□□□ □ □□ □ □□□□□ □□
 □□□ □□□ □□ □□□ □ □□ □ □□ □ □□
 □□□ □□□ □ □□ □ □□ □□ □□
 □ □□ □ □□ □□ □□

□□□□
 □□□□□□□□
 □

Artinya:

“Para utusan menjawab, ‘Sebenarnya Kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, Kami orang yang benar.’”

d. Istri Nabi Luth (a.s)

Pada kisah nabi Luth (a.s) dalam al-Qur’an. Nabi Luth (a.s) memiliki seorang istri, namun ia digolongkan orang yang kafir, karena mengkhianati suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan QS. at-Tahrim/66: 10 sebagai berikut:

Artinya:

“Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Selain dilukiskan sebagai tokoh yang mendustakan peringatan. Kaum Sodom juga dilukiskan secara langsung sebagai tokoh yang melampaui batas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan ayat QS. adh-Dhāriyāt/51: 34 sebagai berikut:



Artinya:

“Yang ditandai dari Rabbmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.

b. Teknik Dramatik

Dalam teknik dramatik pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Pelukisan tersebut dapat diketahui melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik. Adapun pelukisan tokoh yang terdapat pada kisah nabi Luth (a.s) yaitu:

1) Teknik Cakap

Pelukisan tokoh menggunakan teknik cakap ini dapat dilihat dari kutipan ayat QS. al-A’rāf/7: 80-82 sebagai berikut

□□ □□□ □□ □□ □ □□□ □ □□
□□□ □□ □□□□□ □□ □□□ □ □□□□
□ □□ □□ □□□□□ □□□ □ □□

□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□
□□□ □□ □□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
□

□□□□ □□ □ □□ □□ □□□□
□□ □□ □□□□ □□ □□□□□ □□□□□□
□ □□□□

□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□ □□□□ □
□□□□□□ □□

Artinya:

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu

ini adalah kaum yang melampaui batas.’ Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.’”

Pada kutipan ayat di atas nabi Luth (a.s) melakukan percakapan dengan kaumnya. Yaitu dengan memberi peringatan bahwa mereka merupakan kaum yang melampaui batas karena telah berbuat maksiat, namun nabi Luth (a.s) hanya mendapat pengusiran dari kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum Sodom merupakan kaum yang sering berbuat maksiat dan nabi Luth (a.s) merupakan nabi yang sabar menghadapi perlakuan kaumnya.

Pelukisan tokoh secara tidak langsung dapat juga dilihat dari percakapan lain yang dilakukan nabi Luth (a.s) dengan kaumnya. Percakapan yang menunjukkan bahwa nabi Luth (a.s) merupakan nabi yang baik hatinya. Ia menawarkan putri-putrinya kepada kaum tersebut agar kaumnya tidak melakukan perbuatan hubungan sesama jenis. Ia tetap menawarkan putrinya walaupun mengetahui akhlak kaumnya yang buruk. Namun kaum tersebut tidak menginginkannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan QS. Hūd/11: 78-79 sebagai berikut:

□□□□□ □ □□□□ □□□ □□ □□□□ □□ □□□ □□ □□□□□
□□□□ □□□ □□ □□ □□ □□□ □□ □□□□
□ □□

□ □□□ □□ □□□□□ □□□ □ □□ □□ □□□□
□□ □□□□□ □□□□ □□□ □□ □□ □□□
□□□□ □□

□ □ □ □□□ □□□ □
□ □ □ □

□□□□

□□□	□□	□□□
□□	□□	□
□□□	□□	□□□
□	□□	□□□□
	□□	

□□□□ □□□□ □□□
□□□□□□□□ □□□□□□
□□□

2) Teknik Tingkah Laku

Pelukisan teknik ini juga terdapat dalam kisah nabi Luth (a.s) dalam QS. al-A'rāf/7: 81 sebagai berikut:

□□ □□□ □□ □ □□□□□ □□
□□□□ □□□□□□□□ □□ □□□ □□□□□□
□□□□□□ □□ □□
□□□□□□□ □□□□□□□□

□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□
□□□ □□ □□□□ □□ □□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□ □□ □□□□□□□ □□□

□□□□ □□□□□□

Artinya :

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.’”

Ayat di atas menjelaskan tingkah laku tokoh tambahan yaitu kaum nabi Luth (a.s) yang melakukan hubungan sesama jenis yaitu homoseksual.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pelukisan tokoh secara tidak langsung melalui teknik pikiran dan perasaan yaitu pada saat dua malaikat mengunjungi nabi Luth (a.s). Ia merasa khawatir atas kedatangan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan QS. Hūd/11: 77 sebagai berikut:

□□□□

□□□□

□ □□ □ □ □□□ □ □□ □□ □□ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

□□□□ □□□□□

Artinya:

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, ‘Inilah hari yang amat sulit.’”

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Luth (a.s) merasa susah dan dadanya sempit memikirkan reaksi yang akan terjadi jika kedatangan tamu tersebut diketahui oleh kaumnya mengingat kaumnya menyukai sesama jenis

4) Teknik Reaksi Tokoh

Pelukisan tokoh secara tidak langsung melalui teknik reaksi tokoh dapat dilihat saat nabi Luth (a.s) melihat kaumnya yang berdatangan ke rumahnya karena menginginkan tamunya, namun nabi Luth (a.s) menyarankan putri-putrinya untuk dinikahi oleh mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan QS. al-Hijr/15: 71 sebagai berikut:

□ □ □ □ ◌ □ □ □ □ □ □ ◌ □ □ □ □ ◌ □ □ ◌ □ □ □ □ □
□ □ □ ◌ □ □ □ □ □ □ ◌ □ □ □
□ □ □

Artinya:

“Luth berkata: ‘Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).’”

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Luth (a.s) bereaksi dengan cara menyodorkan putri-putrinya untuk dinikahi oleh kaumnya setelah kaumnya mendatangi rumahnya dan menginginkan tamunya.

5) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pelukisan tokoh secara tidak langsung melalui teknik reaksi tokoh lain juga terdapat pada kisah nabi Luth (a.s), yaitu saat dua malaikat dengan wajah yang rupawan berkunjung ke rumah nabi Luth (a.s). Kaum nabi Luth (a.s) mendatangi rumahnya dengan gembira. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Hijr/15: 67 sebagai berikut:

□ □ □ □ ◌ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ ◌
□ □ □ □ □ □ □ □ ◌ □ □ □ □ ◌ □ □
□ □ □ □ □

Artinya:

“Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa tokoh lain yaitu kaum nabi Luth (a.s) melakukan reaksi dengan cara mendatangi rumah nabi Luth (a.s) setelah mendengar kabar kedatangan tamu yang sangat rupawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah nabi Luth (a.s) merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang dapat memberi pelajaran sekaligus peringatan terhadap manusia karena menceritakan bagaimana kaum Soodom diazab oleh Allah (s.w.t). Setelah melakukan penelitian terhadap kisah tersebut khususnya pada penokohan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh utama pada kisah nabi Luth (a.s) adalah nabi Luth (a.s) sedangkan tokoh tambahan yaitu nabi Ibrahim (a.s), dua malaikat, kaum Luth (kaum Soodom), istri nabi Luth (a.s) dan keluarga nabi Luth (a.s).
2. Masing-masing tokoh pada kisah nabi Luth (a.s) memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Adapun watak dari masing-masing tokoh yaitu:
 - a. Nabi Luth (a.s) : seorang nabi yang sabar, baik hati dan sayang kepada keluarga
 - b. Nabi Ibrahim (a.s) : sosok nabi yang berhati lembut dan penyantun
 - c. Kaum Soodom : kaum yang hancur moralitasnya, keji, pendusta, membangkang, berhubungan sesama jenis dan sering melakukan berbagai perbuatan maksiat lainnya.
 - d. Dua malaikat : jujur dalam menyampaikan kebenaran yang dibawanya
 - e. Istri nabi Luth (a.s) : seorang istri yang khianat

- f. Keluarga nabi Luth (a.s) : orang yang bersyukur
3. Pada kisah nabi Luth (a.s) pelukisan tokoh digambarkan secara langsung (ekspositori) maupun tidak langsung (dramatik). Pelukisan tokoh secara dramatik dalam kisah nabi Luth (a.s) ditemukan melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh dan teknik reaksi tokoh lain.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada kisah nabi Luth (a.s) penulis menemukan hal menarik dari kisah nabi Luth (a.s) dengan kisah lain yang serupa. Penulis menemukan bahwa kaum Soodom yang dikisahkan mendapat azab oleh Allah (s.w.t) karena melakukan perbuatan keji yaitu hubungan sesama jenis, azab itu berupa gempa bumi yang maha dahsyat. Nasib yang sama dialami oleh suku Pompey yang juga ditimpa letusan gunung karena telah melakukan hal yang serupa dengan kaum Soodom. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar perbuatan yang diharamkan Allah (s.w.t) yaitu hubungan sesama jenis untuk dijauhi terlebih lagi saat ini telah marak LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual & Transgender*). LGBT harus dihindari dan diupayakan agar tidak berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga bencana yang dialami oleh kaum Soodom dan suku Pompey tidak terjadi lagi.